

ADAPTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASAL BATAM DALAM MENGHADAPI GEGAR BUDAYA DI JIMBARAN PROVINSI BALI

Astika Dame Uli Siagian⁽¹⁾, I Gusti Putu Bagus Suka Arjawa⁽²⁾, Ikma Citra Ranteallo⁽³⁾

^(1,2,3,4) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: astikasiagian04@gmail.com⁽¹⁾, suka_arjawa@yahoo.com⁽²⁾, ikma_citra@unud.ac.id⁽³⁾

ABSTRACT

Migrant students, especially students from Batam who continue their studies in Jimbaran, Bali Province, often face challenges in the adaptation process, especially intercultural communication. Cultural differences trigger culture shock that causes students to have difficulty adapting. This study aims to analyze the intercultural communication adaptation of students from Batam in facing culture shock and to explain the intercultural communication barriers faced by students from Batam during the adaptation process in Jimbaran, Bali Province. This research method uses a qualitative approach of descriptive type and the theory chosen as a scalpel to analyze this research is the theory of communication accommodation by Howard Giles. The results showed that the intercultural communication adaptation of students from Batam in facing culture shock took place through four cultural adaptation processes with the U-Curve model by Martin and Nakayama. The honeymoon phase, experiencing pleasant feelings when they first entered and were impressed with the things they met in Jimbaran. The frustration phase, they experience culture shock due to differences in language and accent, food tastes, customs, and lifestyles that cause discomfort and misunderstanding. The readjustment phases, students from Batam began to readjust themselves by learning and following Balinese language and accent, adjusting local food tastes, mingling with Balinese students and communities, and participating in traditional Balinese cultural activities in Jimbaran. In the resolution phase, they finally accepted the new culture and were comfortable. Then the intercultural communication barriers faced by them during the adaptation process are language differences that are difficult to understand, stereotypes and prejudices, and differences in culture and habits. Therefore, to face the challenges of intercultural communication by using convergence strategies.

Keywords: *Adaptation, Intercultural Communication, Culture Shock, Student From Batam, Communication Accommodation Theory*

ABSTRAK

Mahasiswa perantau, khususnya mahasiswa asal Batam yang melanjutkan studi di Jimbaran, Provinsi Bali, seringkali menghadapi tantangan pada proses adaptasi, khususnya komunikasi antarbudaya. Perbedaan budaya memicu gegar budaya yang menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan beradaptasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Batam dalam menghadapi gegar budaya serta memaparkan hambatan komunikasi antarbudaya yang dihadapi mahasiswa asal Batam selama proses adaptasi di Jimbaran, Provinsi Bali. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dan teori dipilih sebagai pisau bedah menganalisis penelitian ini adalah teori akomodasi komunikasi oleh Howard Giles. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Batam dalam menghadapi gegar budaya berlangsung dilalui empat proses adaptasi budaya dengan model *U-Curve* oleh Martin dan Nakayama. Fase *honeymoon*, mengalami perasaan menyenangkan saat awal masuk dan terkesan dengan hal mereka temui di Jimbaran. Fase *frustration*, mereka mengalami gegar budaya akibat perbedaan bahasa dan logat, cita rasa makanan, adat istiadat, dan gaya hidup

yang menimbulkan ketidaknyamanan dan kesalahpahaman. Fase *readjustment*, mahasiswa asal Batam mulai menyesuaikan diri kembali dengan mempelajari dan mengikuti bahasa dan logat Bali, menyesuaikan selera makanan lokal, bergaul dengan mahasiswa dan masyarakat Bali, serta mengikuti kegiatan budaya adat Bali di Jimbaran. Fase *resolution*, akhirnya mereka penerimaan budaya baru dan nyaman. Kemudian hambatan komunikasi antarbudaya yang dihadapi mereka selama proses adaptasi yaitu perbedaan bahasa sulit dipahami, stereotip dan prasangka buruk, serta perbedaan budaya dan kebiasaan. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan adaptasi komunikasi antarbudaya, mahasiswa asal Batam melakukan akomodasi komunikasi dengan menggunakan strategi konvergensi.

Kata Kunci: Adaptasi, Komunikasi Antarbudaya, Gegar Budaya, Mahasiswa asal Batam, Teori Akomodasi Komunikasi

1. PENDAHULUAN

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan peluang individu untuk meningkatkan keterampilan dan menemukan kesempatan kerja yang lebih menjanjikan di masa depan. Oleh karena itu, banyak orang mempunyai ambisi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan letak perguruan tinggi yang telah tersebar di daerah Indonesia menjadi hal yang menarik bagi masing-masing individu memilih perguruan tinggi di luar dibandingkan daerah asalnya. Hal ini merupakan alasan utama hadirnya mahasiswa rantau di setiap perguruan tinggi. Setiap para mahasiswa yang sudah memutuskan untuk merantau, mereka harus beradaptasi, berinteraksi, serta berusaha memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sosial mereka yang baru selama di perantauan (Pratama, 2018).

Salah satu daerah dipilih oleh mahasiswa untuk merantau adalah Jimbaran, Provinsi Bali, terutama mahasiswa asal Batam. Kebudayaan Bali didasarkan pada nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Hindu dan keberagaman budayanya tidak terlepas dari peranan Bahasa Bali. Bali dikenal secara internasional karena keunikan budayanya dan sebagai kawasan pariwisata yang menonjolkan kekayaan budaya lokal (Putra, 2018). Selain itu, Provinsi Bali memiliki Angka Partisipasi Kasar perguruan tinggi sebesar 36,46% (BPS Bali, 2024). Setiap Kabupaten/Kota di Bali memiliki APK masing-

masing, dengan Kabupaten Badung menunjukkan angka tertinggi, meningkat dari 37,76%-48,42% (BPS Bali, 2024). Artinya, perguruan tinggi pada Kabupaten Badung akan semakin menarik perhatian mahasiswa berbagai daerah. Peningkatan angka terjadi karena kualitas layanan pendidikan yang baik diberikan pemerintah. Sebagai perbandingan, APK perguruan tinggi di Provinsi Kepulauan Riau hanya sedikit meningkat mencapai 28,50% tergolong rendah (BPS, 2023). Hal ini, adanya keterbatasan akses pendidikan tinggi, baik dari segi jumlah perguruan tinggi maupun kualitas pada wilayah. Oleh karena itu, bagian Provinsi Bali di wilayah Kabupaten Badung, Jimbaran diperkirakan akan berdampak pada peningkatan APK perguruan tinggi, sehingga pusat pendidikan tinggi dengan keberadaan institusi berkualitas seperti Universitas Udayana dan Politeknik Negeri Bali. Keadaan tersebut mendorong mahasiswa asal Batam dari latar belakang budaya Melayu, melanjutkan pendidikan tinggi wilayah Jimbaran karena pendidikan lebih baik dibandingkan daerah asalnya.

Berdasarkan data yang telah dilakukan pada bulan November 2024, terdapat 139 mahasiswa aktif asal Batam yang berkuliah di Universitas Udayana dan terdapat 7 mahasiswa aktif asal Batam berkuliah di Politeknik Negeri Bali (Observasi Peneliti, November 2024). Selain itu, perguruan tinggi di Jimbaran juga menarik

perhatian mahasiswa daerah lainnya. Hal ini menunjukkan pendidikan tinggi di Jimbaran telah menjadi tujuan utama bagi mahasiswa dari berbagai daerah melanjutkan studi dan merantau. Untuk memperoleh gambaran lebih luas mengenai sebaran mahasiswa perantau, disajikan data perbandingan jumlah mahasiswa dari berbagai daerah yang memilih berkuliah di Jimbaran, Provinsi Bali. Data ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

TABEL 1.1

Jumlah Mahasiswa Aktif Perantau (S1) yang berkuliah Universitas Udayana dan Politeknik Negeri Bali Jimbaran, Provinsi Bali

Mahasiswa Perantau	Jumlah
Mahasiswa Batak	220 Orang
Mahasiswa Jawa	185 Orang
Mahasiswa Batam	146 Orang

(Sumber: Observasi Penulis, Maret 2025)

Berdasarkan Tabel 1.1 bahwa jumlah mahasiswa asal Batam yang berkuliah di Jimbaran, Bali, menunjukkan lebih sedikit dibandingkan dengan Mahasiswa Batak dan Jawa tercatat sebanyak 146 orang, terutama karena disebabkan tidak memiliki komunitas atau paguyuban secara khusus mendukung mereka, sehingga akan rentan menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan budaya setempat, baik dalam komunikasi antarbudaya maupun kehidupan sosial di Kampus. Mahasiswa asal Batam akan menghadapi lingkungan baru dan berinteraksi dengan orang ragam budaya, sehingga melewati proses adaptasi untuk menyesuaikan diri. Meskipun awalnya akan merasa antusias dengan hal baru di lingkungan tersebut, tetapi antusias tersebut akan memudar seiring waktu akibat timbulnya perbedaan dalam komunikasi antarbudaya.

Menurut Stewart L. Tubbs, bahwa komunikasi antarbudaya terjadi secara berkesinambungan antar individu yang mempunyai latar belakang budaya berbeda, termasuk perbedaan etnis, ras, atau status sosial-ekonomi (Putra *et al.*, 2018). Dalam

proses komunikasi antarbudaya, diperlukan adaptasi sebagai bentuk penyesuaian diri dengan mempelajari, mengetahui hal-hal diinginkan, dan saling pengertian antar pihak yang berkomunikasi dalam menghadapi perbedaan. Manusia yaitu makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dengan lingkungan sekitar untuk menjalani kehidupan, dan akan selalu beradaptasi seumur hidupnya. Oleh karena itu, mahasiswa asal Batam akan mengalami proses adaptasi, karena kemampuan untuk menyesuaikan diri merupakan hal yang penting.

Menurut Martin & Nakayama (Saputri 2024), terdapat sejumlah model untuk menjelaskan sebuah proses adaptasi seseorang yang tertulis dalam bukunya tentang Intercultural Communication in Context. Salah satu model yang dikenal luas adalah model *U-Curve* atau *U-Curve Theory* yang menggambarkan proses adaptasi budaya. Model ini terdiri dari empat yaitu, fase honeymoon, fase frustration, fase readjustment, dan fase resolution. Teori ini didasarkan oleh penelitian yang dilakukan dari ahli sosiologi dari Norwegia yang telah mewawancarai mahasiswa rantau di Amerika Serikat dengan model berbeda. Melalui model ini, setiap mahasiswa asal Batam pada proses adaptasi komunikasi antarbudaya berbeda-beda, namun tetap memiliki beberapa kesamaan. Proses adaptasi mahasiswa asal Batam terutama di lingkungan kampus, terdapat hambatan komunikasi antarbudaya dan dalam penyesuaian diri yang dilakukan akan terjadinya gegar budaya.

Gegar budaya merupakan salah satu masalah yang dihadapi mahasiswa asal Batam ketika beradaptasi di lingkungan baru, terutama karena perbedaan budaya seperti bahasa atau logat, cita rasa makanan, adat istiadat, serta gaya hidup yang menimbulkan kesulitan beradaptasi. Hal ini mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi dan hambatan dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya. Supaya komunikasi antarbudaya berjalan dengan

efektif, setiap individu perlu menyadari adanya perbedaan karena kalau tidak diakui maka akan terjadinya kesalahpahaman (Liliweri 2009). Oleh karena itu, mahasiswa asal Batam perlu melakukan tahap adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya agar merasa nyaman, sehingga dapat menghadapi gegar budaya pada adaptasi komunikasi antarbudaya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam dengan judul “Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Batam dalam Menghadapi Gegar Budaya di Jimbaran Provinsi Bali”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini penulis merujuk pada dua penelitian terdahulu yang terdiri dari skripsi dan jurnal yang dijadikan landasan menggali informasi dan diharapkan dapat sebagai referensi perbandingan. Penelitian pertama berjudul “Proses Adaptasi Komunikasi Antar budaya Mahasiswa Toraja dalam Menghadapi Culture Shock di Universitas Kristen Satya Wacana” yang dilakukan oleh Juwita Seprinola (2023). Adapun penelitian kualitatif deskriptif dalam metode penelitian yang diperoleh. Wawancara dan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data penelitian ini. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa asal Toraja mengalami *culture shock* karena perbedaan signifikan antara budaya Toraja dan budaya Salatiga (atau budaya mayoritas di UKSW). Hal ini bisa melibatkan perbedaan nilai sosial, norma, bahasa, atau kebiasaan sehari-hari. Proses adaptasi mahasiswa Toraja angkatan 2017-2022 bervariasi, sesuai dengan teori adaptasi budaya Young Y. Kim yang mencakup fase perencanaan, fase *honeymoon*, fase *frustration*, fase *readjustment*, dan fase *resolution*. Keterbukaan komunitas lokal terhadap perbedaan budaya, adanya organisasi mahasiswa daerah, serta sikap positif

mahasiswa Toraja terhadap pengalaman baru dan ketidakmampuan berbahasa Indonesia secara efektif. Perbedaannya terletak di rumusan masalah, dimana penulis ingin mengetahui hambatan komunikasi antarbudaya yang dihadapi selama proses adaptasi mahasiswa asal Batam. Penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada adaptasi mahasiswa Batam di Jimbaran, yang memiliki budaya Bali yang sangat khas, termasuk aspek dan tradisi yang kuat. Penelitian penulis berlangsung dilalui empat proses adaptasi budaya model *U-Curve* menurut Martin & Nakayama, yaitu fase *honeymoon*, fase *frustration*, fase *readjustment*, dan fase *resolution*. Hambatan komunikasi antarbudaya yang dihadapi yakni perbedaan bahasa, stereotip dan prasangka buruk, dan perbedaan budaya serta kebiasaan. Penelitian penulis menganalisis dengan menggunakan teori akomodasi komunikasi pada Howard Giles.

Penelitian kedua berjudul “Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau dari Batam dalam Menghadapi Komunikasi Antarbudaya di UPNVJ” yang dilakukan oleh Faradyba Rania Putri, Sembada Windhiadi Yoga, dan Nathanael Garcia Krisnando (2022). Penelitian ini melakukan pendekatan deskriptif kualitatif dan menunjukkan hasil penelitian mahasiswa rantau dari Batam di UPNVJ mengalami hambatan komunikasi antarbudaya karena perbedaan bahasa, adat, gaya hidup, dan kosa kata, yang menghambat mereka dalam berkomunikasi sehingga menyebabkan miskomunikasi dengan menimbulkan *culture shock* dalam proses adaptasi. Hambatan dihadapi adalah stigma negatif tentang orang rantau di mana mereka kesulitan beradaptasi dengan gaya hidup metropolitan. Proses adaptasi pada penelitian terdapat fase perencanaan, fase *honeymoon*, fase *frustration*, fase *readjustment*, dan fase *resolution* menurut Young Y. Kim, serta teori yang digunakan adalah teori akomodasi komunikasi. Perbedaannya terletak di UPNVJ, bahasa daerah jakarta hampir mirip

dengan bahasa Indonesia yang membedakan hanya pengucapannya, sehingga mahasiswa Batam UPNVJ tidak terlalu belajar bahasa daerah. Sementara itu, Jimbaran Bali, mahasiswa asal Batam mengalami kesulitan penggunaan bahasa dan logat Bali karena mahasiswa Bali sering menggunakan bahasa daerahnya sehingga perlu belajar bahasa dan logat Bali untuk berinteraksi lebih efektif dengan budaya yang sangat khas. Penelitian mahasiswa asal Batam di Jimbaran, Provinsi Bali, akan memiliki generalisasi yang lebih luas karena melibatkan dua budaya yang sangat berbeda yaitu Batam dan Bali.

Teori yang digunakan penulis sebagai landasan teori dalam penelitian ini bersumber dari teori akomodasi komunikasi yaitu Howard Giles. Akomodasi adalah suatu proses mengacu pada cara dilakukan orang selama interaksi dengan menyesuaikan perilaku komunikasi agar dapat mengurangi dan meningkatkan perbedaan sosial dan penyesuaian perilaku komunikatif (Giles, 2016:2). Teori ini, yang diperkenalkan oleh Howard Giles pada tahun 1973 dalam teori akomodasi komunikasi. Pada saat Giles mengembangkan model mobilitas aksen yang menjelaskan bagaimana orang menyesuaikan suara dan gaya berbicara berdasarkan umpan balik yang diterima selama percakapan. Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accommodation Theory) menyoroti pentingnya interaksi dengan fokus pada bagaimana orang dari kelompok yang berbeda berkomunikasi, termasuk melalui penggunaan bahasa, perilaku non verbal, dan aspek paralinguistik individu (Gudykunst & Mody, 2002:44). Mahasiswa asal Batam secara nyata akan berusaha menyesuaikan cara berkomunikasi mereka untuk berinteraksi agar dapat mempengaruhi satu sama lain, sesuai dengan tujuan dari teori akomodasi komunikasi. Berdasarkan Howard Giles dalam teori akomodasi komunikasi adapun cara-cara beradaptasi (Ridwan, 2016) sebagai berikut:

1. Konvergensi, proses individu menyesuaikan perilaku komunikatif, termasuk

aspek linguistik terdapat kecepatan bicara dan aksen, paralinguistik seperti jeda, panjang ucapan, serta fitur nonverbal yaitu kontak mata dan senyuman, agar perilaku komunikatif lebih sesuai dengan orang lain di lingkungan baru (Giles & Ogay, 2007:295). Dalam penelitian ini, konvergensi dapat dilihat dari apakah mahasiswa asal Batam memilih konvergensi dalam menyesuaikan cara komunikasi mereka dengan teman-teman Bali di lingkungan kampus daerah Jimbaran, terutama dalam bahasa, logat, gaya bicara, interaksi sosial sehari-hari, serta lain sebagainya.

2. Divergensi, digunakan untuk menekankan perbedaan verbal dan nonverbal antara individu dan kelompok, dengan tujuan menekankan kekhasan seseorang lawan bicaranya, berdasarkan keanggotaan kelompok. Penelitian ini, divergensi dioperasionisasikan untuk menilai apakah mahasiswa asal Batam memilih menggunakan divergensi dalam beradaptasi dengan menekankan perbedaan dalam komunikasi di lingkungan kampus Jimbaran guna mempertahankan identitas budayanya dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

3. Akomodasi berlebihan, menggambarkan situasi di mana pembicara dianggap terlalu berlebihan oleh pendengar, meskipun niatnya baik. Dalam penelitian ini, akomodasi berlebihan dapat ditinjau apakah mahasiswa asal Batam memilih penyesuaian secara berlebihan dalam upaya untuk diterima di lingkungan kampus daerah Jimbaran, Provinsi Bali.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Jimbaran, Provinsi Bali, selama tiga bulan yaitu dari bulan November 2024 hingga bulan Januari 2025. Penelitian ini menggunakan teknik purposive, dengan informan penelitian yakni informan utama adalah dua belas mahasiswa asal Batam,

informan pendukung yaitu lima mahasiswa asli Bali beragama Hindu di Jimbaran, Provinsi Bali. Dalam mengumpulkan data, menggunakan teknik observasi; wawancara kepada informan yang sudah ditentukan, dengan menerapkan metode wawancara terarah; serta dokumentasi lalu dianalisiskan melalui empat tahap yakni pengumpulan data; reduksi data; penyajian data, data dapat disajikan bersama analisis mendalam dengan pisau bedah teori akomodasi komunikasi oleh Howard Giles; serta penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Jimbaran merupakan kelurahan di wilayah Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Secara geografis, Kelurahan Jimbaran, berdekatan dengan pesisir pantai dan berjarak seputar 20 menit perjalanan dari bandara Internasional Ngurah Rai. Luas wilayah Jimbaran, Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali, adalah mencapai 20,50 km² dilansir dari badungkab.go.id (2022). Batas wilayah Kelurahan Jimbaran:

1. Sebelah Utara : Kuta dan Bandara Ngurah Rai
2. Sebelah Timur : Nusa Dua
3. Sebelah Selatan : Ungasan dan Pecatu
4. Sebelah Barat : Tuban

Jimbaran terletak di bagian selatan Bali yang menawarkan banyak pesona dan keanekaragaman budaya yang menakjubkan. Banyak pendatang dari berbagai daerah dan mancanegara yang tinggal karena untuk pekerjaan, pendidikan, dan keunikan pariwisata. Dilansir dari badungkab.go.id (2023), terdapat sekitar 21.312 laki-laki dan 21.651 perempuan penduduk, dengan persentase masing-masing 49.7% dan 50.3%. Kemudian Jimbaran juga berkembang sebagai wilayah sarana pendidikan, sehingga mendorong banyak calon mahasiswa dari berbagai daerah untuk melanjutkan studi perguruan tinggi di wilayah tersebut. Setiap

perguruan tinggi di Jimbaran mempunyai ciri-ciri khasnya masing-masing dengan tujuan tertentu. Sejumlah perguruan tinggi terkemuka di Jimbaran, Provinsi Bali, yaitu Universitas Udayana dan Politeknik Negeri Bali menarik mahasiswa dari berbagai daerah, termasuk mahasiswa asal Batam. Perguruan tinggi yang ada di Jimbaran, Provinsi Bali, tidak hanya menawarkan program studi yang berkualitas, tetapi sebagai wadah bagi mahasiswa asal Batam yang memiliki latar belakang budaya tersendiri untuk berinteraksi dan belajar bersama dengan mahasiswa Bali. Oleh karena itu, dengan keunikan budaya yang kaya, Jimbaran menawarkan lingkungan yang dinamis dan multikultural utama bagi mahasiswa asal Batam dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya menghadapi gegar budaya. Lebih lanjut, adanya perguruan tinggi yang di daerah Jimbaran, Provinsi Bali, beserta penjelasan secara singkat:

1. Universitas Udayana

Universitas Udayana yaitu salah satu perguruan tinggi negeri yang terkemuka di wilayah Jimbaran, Provinsi Bali. Universitas ini yang didirikan pada tanggal 17 Agustus 1962 dan merupakan universitas negeri tertua sekaligus terbesar di kawasan tersebut. Lebih lanjut, sebelum resmi berdiri menjadi Universitas, pada 29 September 1958, telah dibentuk Fakultas Sastra Udayana di Bali suatu cabang dari Universitas Airlangga yang berkedudukan di Surabaya dan menjadi cikal bakal terbentuknya Universitas Udayana. Mahasiswa di Universitas Udayana sangat beragam, mencerminkan keragaman budaya Indonesia walaupun sebagian besar mahasiswa berasal dari Bali. Universitas Udayana menarik minat pelajar dari berbagai daerah Indonesia, termasuk dari Batam.

2. Politeknik Negeri Bali

Politeknik Negeri Bali (PNB) terletak di Jimbaran, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, dalam satu lokasi. Politeknik Negeri Bali didirikan pada tahun 1976 yang bekerja sama antara ITB dengan pemerintah Swiss. Politeknik Negeri Bali adalah salah satu

instruktur vokasi tinggi ternama di wilayah Jimbaran, Provinsi Bali, dengan menawarkan berbagai program studi yang berfokus pada keterampilan praktis dan keahlian teknis dengan tujuan menghasilkan tenaga kerja terampil yang siap memasuki ke dunia industri. Hal ini menjadikan Politeknik Negeri Bali sebagai pilihan menarik bagi mahasiswa perantau, terutama mahasiswa asal Batam..

Menurut Puskom dalam (Nola *et al.*, 2020), terdapat 1.000 mahasiswa yang berasal dari luar Provinsi Bali. Hasilnya, dari 1.000 mahasiswa rantau yang telah ada terdapat 146 mahasiswa yang berasal dari Batam dalam perguruan tinggi di Universitas Udayana dan Politeknik Negeri Bali di Jimbaran, Provinsi Bali. Sebagaimana terdapat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

TABEL 4.1

Data Jumlah Mahasiswa aktif asal Batam (S1) Universitas Udayana dan Politeknik Negeri Bali di Jimbaran, Provinsi Bali semua Fakultas

No	Perguruan Tinggi	Angkatan	Jumlah Mahasiswa
1.	Universitas Udayana	2018-2023	139
2.	Politeknik Negeri Bali	2021-2023	7

(Sumber: Observasi Penulis, November 2024)

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah mahasiswa aktif asal Batam (S1) yang terdaftar di Universitas Udayana dan Politeknik Negeri Bali di Jimbaran, Provinsi Bali. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa Universitas Udayana memiliki jumlah mahasiswa asal Batam sebanyak 139 mahasiswa dan Politeknik Negeri Bali sebanyak 7 mahasiswa yang tersebar di berbagai fakultas. Data ini, memberikan gambaran mengenai sebaran mahasiswa asal Batam di perguruan tinggi yang ada di Jimbaran. Namun, penelitian ini melibatkan 12 mahasiswa asal Batam dan 5 mahasiswa asli Bali yang merupakan teman kampusnya sebagai

informan. Tentunya, adanya kesulitan beradaptasi komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa asal Batam.

4.2 Proses Adaptasi Komunikasi Antarbudaya yang dilakukan Mahasiswa Asal Batam dalam Menghadapi Gegar Budaya

Pada umumnya, mahasiswa asal Batam mudah beradaptasi dengan budayanya, namun ketika dihadapkan dengan budaya yang berbeda, seringkali proses penyesuaian menjadi lebih menantang dan memerlukan waktu. Mahasiswa asal Batam yang berkuliah di Jimbaran, Provinsi Bali, dihadapkan pada gegar budaya. Oleh karena itu, proses penyesuaian diri menjadi hal utama yang harus dilaksanakan, agar dapat menghadapi berbagai permasalahan-permasalahan yang dapat menimbulkan gegar budaya. Hal ini dalam menghadapi gegar budaya, mahasiswa asal Batam berlangsung mengalami beberapa proses adaptasi budaya merujuk pada model *U-Curve* atau *U-Curve Theory* yang dikemukakan oleh Martin dan Nakayama dalam bukunya *Intercultural Communication in Context* (Martin & Nakayama, 2010:327). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 12 informan mahasiswa asal Batam, dalam model tersebut menggambarkan pengalaman dilalui mereka selama proses adaptasi komunikasi antarbudaya di wilayah Jimbaran, Provinsi Bali, yaitu Fase *Honeymoon*, Fase *Frustration*, Fase *Readjustment*, dan Fase *Resolution*.

4.2.1 Fase Honeymoon

Pada tahap ini, individu mengalami perasaan euforia, memandang lingkungan baru dengan penuh antusiasme, serta menganggap segalanya menarik, menyenangkan, dan berbeda dari kehidupan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena dipenuhi oleh kehadiran orang-orang baru, lingkungan, suasana berbeda, serta sesuai pengalaman yang belum dialami sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 12 informan mahasiswa asal Batam, ditemukan bahwa mereka yang berkuliah di Jimbaran, Provinsi Bali, mengalami fase *honeymoon* saat awal kedatangan mereka di wilayah tersebut. Informan mahasiswa asal Batam merasa terlena dengan suasana baru, yang dipicu oleh perasaan senang atau bahagia karena tinggal jauh dari orang tua sehingga merasa lebih bebas, menjadi lebih mandiri, bertemu dengan teman baru dari berbagai daerah, serta mendapatkan kesempatan menjelajahi hal-hal baru. Selain itu, para informan mahasiswa asal Batam mendapatkan kesan tersendiri, yakni terkesan keramahan penduduk lokal terhadap mereka, terkesan dengan lingkungan Jimbaran yang sejuk dan tenang karena dekat dengan pantai, banyak pohon besar, dan jauh dari keramaian orang. Terkesan dengan kekayaan budaya yang senantiasa dilestarikan, terutama tarian-tarian dan hari raya dianggap sangat berbeda dengan budaya di Batam, sehingga memberikan kesan bagi informan. Namun, munculnya perasaan dan kesan pada saat awal masuk ke Jimbaran hanya bersifat sementara, karena seiring berjalannya waktu, perbedaan-perbedaan mencolok mulai disadari.

4.2.2 Fase Frustration

Mahasiswa perantau sering kali memasuki fase penuh tantangan dalam melakukan adaptasi, khususnya ketika tinggal di lingkungan yang sangat berbeda seperti Jimbaran, Provinsi Bali. Di awal perantauan, informan mahasiswa asal Batam dipenuhi dengan antusiasme tinggi dalam menghadapi kehidupan baru. Namun, seiring berjalannya waktu, para informan mahasiswa asal Batam mulai merasakan kesulitan beradaptasi akibat gegar budaya yang muncul karena perbedaan, secara perlahan membawa mereka ke fase *frustration*.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan, bahwa mahasiswa asal Batam dalam fase *frustration*, mengalami kesulitan akibat gegar budaya yang disebabkan oleh

berbagai perbedaan mencolok dalam proses adaptasi. Adanya perbedaan bahasa dan logat membuat 12 informan mahasiswa asal Batam kesulitan memahami kata dan frasa bahasa dan logat Bali, ketika berkomunikasi dengan mahasiswa Bali, baik di dalam atau luar kelas. Hal ini menimbulkan perasaan kebingungan dan terisolasi karena tidak mampu mengikuti percakapan yang menggunakan bahasa yang tidak familiar. Kemudian perbedaan cita rasa makanan mengurangi selera makan para informan, dimana masakan Batam dominan pedas dan masak Jimbaran dominan manis. Perbedaan adat istiadat yang begitu beragam membuat 12 informan mahasiswa asal Batam takut dan tidak nyaman karena berbeda dari Batam, seperti keberadaan canang dan tradisi Ngaben karena belum sepenuhnya memahami makna dan tujuan dari ritual tersebut. Serta perbedaan gaya hidup yang berlebihan membuat informan mahasiswa asal Batam minder. Hal tersebut tersebut memicu rasa ketidaknyamanan dan kesalahpahaman, sehingga akhirnya membuat mereka merasa kesulitan yang perlahan memasuki fase *frustration*, ditandai munculnya kecemasan dalam menyesuaikan diri.

4.2.3 Fase Readjustment

Fase *readjustment* adalah proses dimana informan mahasiswa asal Batam mulai bangun dari kesulitan yang dialami selama fase *frustration* dalam menghadapi gegar budaya. Pada tahap ini, para informan mahasiswa asal Batam berusaha menyesuaikan diri kembali dengan lingkungan baru di Jimbaran, Provinsi Bali, dengan berusaha dan mengembangkan cara-cara yang baru untuk beradaptasi dengan keadaan sekitar dan menemukan solusi atas masalah-masalah yang sebelumnya dirasakan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada para informan utama dan informan pendukung dalam wawancara, bahwa informan mahasiswa asal Batam di Jimbaran, Provinsi Bali, telah melakukan upaya penyesuaian diri

kembali dalam menghadapi gegar budaya selama fase *frustration*, sehingga tercapainya fase *readjustment*. Mereka belajar dan mengikuti bahasa dan logat Bali, menyesuaikan selera makanan dengan membiasakan diri untuk terus menyantap hidangan makanan khas Bali, bergaul dengan mahasiswa dan masyarakat asli Bali, serta mengikuti kegiatan budaya dan adat Bali di Jimbaran, Provinsi Bali. Hal ini mereka lakukan agar dapat membantu mereka untuk beradaptasi sehingga tidak lagi merasa terasing karena perbedaan latar belakang yang sangat mencolok dengan masyarakat lokal. Tentu fase ini tidak mudah dilalui, tetapi dengan upaya-upaya yang mereka lakukan, mereka dapat mulai berbaur dengan masyarakat dan tidak lagi merasa terisolasi.

4.2.4 Fase Resolution

Fase *resolution* menjadi salah satu fase puncak dan penentu keberhasilan mahasiswa perantau asal Batam di Jimbaran, Provinsi Bali, dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Setelah mengalami fase *frustration*, mereka kemudian melalui fase *readjustment* yang memungkinkan mereka mendapatkan hasil terbaik dalam mengatasi situasi gegar budaya. Fase *resolution* adalah hasil dari fase *readjustment* yang telah mereka lalui sebelumnya. Setelah melalui proses wawancara dalam hasilnya, sepuluh (10) informan mahasiswa asal Batam berada pada kategori *full participation*. Sementara itu, dua (2) informan mahasiswa asal Batam berada pada kategori *accommodation*. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan mahasiswa asal Batam memiliki cara tersendiri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, sesuai dengan kapasitas dan kesiapan mereka dalam beradaptasi. Sepuluh informan mahasiswa asal Batam berhasil menerima sepenuhnya budaya setempat, sehingga tidak mengalami kendala dalam kehidupan sosialnya. Sedangkan, dua informan mahasiswa asal Batam dalam proses menyesuaikan diri sepenuhnya. Mahasiswa asal Batam berusaha nyaman, karena

menyadari bahwa keberadaan mereka di lingkungan dengan budaya yang berbeda yang harus diterima agar dapat menyesuaikan diri.

4.2.5 Hasil Adaptasi Komunikasi Antarbudaya

Setelah melalui proses adaptasi, mahasiswa asal Batam menunjukkan beberapa perubahan jika dibandingkan saat awal merasakan kesulitan akibat perbedaan di Jimbaran, Provinsi Bali. Berdasarkan hasil penelitian perubahan yang paling dominan adalah dari segi bahasa dan logat Bali yang mulai melebur dengan mahasiswa maupun masyarakat Bali di Jimbaran. Informan mahasiswa asal Batam baik di dalam atau luar kelas, lebih banyak berteman dan menjalin interaksi dengan mahasiswa Bali di Jimbaran. Selain itu, informan mulai lebih familiar dengan kegiatan adat dan tradisi di tempat mereka tinggal, sehingga mulai familiar dengan busana-busana adat dan memahami hari-hari libur tertentu, bahkan sudah cenderung menikmati acara-acara yang diselenggarakan. Tidak hanya itu, informan mahasiswa asal Batam juga sudah lebih familiar dengan cita rasa makanan di Jimbaran, Provinsi Bali. Para informan menyatakan bahwa kini lebih terbiasa terhadap rempah-rempah makanan khas Bali yang jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Waktu yang dibutuhkan informan mahasiswa asal Batam untuk beradaptasi membutuhkan waktu lama dengan rata-rata lebih dari satu tahun untuk menyesuaikan diri. Mahasiswa asal Batam tidak lagi merasa terasing karena mulai nyaman bergaul dengan penduduk lokal. Dapat disimpulkan dalam hasil wawancara dan observasi, bahwa para informan mahasiswa asal Batam berhasil beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga mereka diproyeksikan dapat mencapai tujuannya pada kemudian hari karena tidak ada lagi masalah mendasar di daerah Jimbaran, Provinsi Bali.

4.3 Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Batam Selama Proses Adaptasi

Selama di lingkungan baru, tentunya ada kesulitan-kesulitan terjadi yang menjadi hambatan bagi mahasiswa perantau asal Batam di Jimbaran, Provinsi Bali, selama proses beradaptasi. Hambatan ini membuat proses mereka menjadi lambat dan riskan terdampak masalah akibat kurangnya pemahaman pada individu. Kondisi tersebut sebenarnya sangat wajar terjadi di tengah masyarakat yang heterogen. Akan tetapi, tentunya perbedaan yang mencolok dapat membuat kegiatan setiap individu di lingkungan sosial menjadi tidak nyaman untuk dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan, bahwa hambatan komunikasi antarbudaya yang dihadapi mahasiswa asal Batam selama proses adaptasi di Jimbaran, Provinsi Bali, berupa hambatan perbedaan bahasa dengan mahasiswa Bali yakni mahasiswa asal Batam mengalami kesulitan dalam memahami penggunaan bahasa Bali sehingga terjadi kesalahpahaman. Selain itu, terjadinya hambatan stereotip dan prasangka buruk akibat perbedaan gaya komunikasi yang menghalangi tercapainya kesepahaman. Mahasiswa Bali yang berbicara dengan nada halus dianggap kurang menghargai, sementara mahasiswa asal Batam yang berbicara nada cepat dan tinggi kerap dianggap sebagai pemaarah, serta hambatan budaya dan kebiasaan, karena banyaknya ritual dan tradisi budaya dengan berbagai larangan atas kepercayaan tertentu menimbulkan ketidaknyamanan.

4.4 Implikasi Teori Akomodasi Howard Giles pada Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Batam

Teori Akomodasi Komunikasi yang dikemukakan oleh Howard Giles mencakup tiga pilihan cara untuk beradaptasi komunikasi antarbudaya, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Para informan

mahasiswa asal Batam di Jimbaran, Provinsi Bali, merasakan kesulitan beradaptasi dan berinteraksi. Untuk menghadapi tantangan adaptasi komunikasi antarbudaya, mereka meningkatkan cara dengan melakukan akomodasi komunikasi dengan menerapkan pilihan strategi konvergensi, untuk dapat beradaptasi dengan lancar selama kuliah di Jimbaran, Provinsi Bali. Mahasiswa asal Batam tidak memaksakan menggunakan bahasa dan logat daerahnya tetapi justru tertarik mempelajari bahasa dan logat Bali. Mahasiswa asal Batam berusaha untuk mempelajari kosakata dan istilah sederhana dalam bahasa Bali yang familiar, agar mereka dapat mengikuti bahasa dan meniru logat Bali dalam interaksi sehari-hari dengan mahasiswa maupun masyarakat Bali di Jimbaran, Provinsi Bali.

Menariknya, penelitian ini tidak terdapat informan mahasiswa asal Batam yang melakukan divergensi dan akomodasi berlebihan. Hal ini karena mereka sebagai minoritas justru merasa perlu menyesuaikan diri dengan budaya setempat bukan malah memaksakan kehendak agar mahasiswa Bali yang mengikut mereka demi mempertahankan bahasa dan logat daerahnya. Karena mereka tidak mendapatkan ancaman atau dianggap inferior jika mempelajari bahasa dan logat Bali, maka mereka tidak berkeberatan untuk mempelajarinya. Implikasinya, mereka justru dapat sedikit demi sedikit membiasakan diri untuk menggunakan dialek atau bahasa Bali. Di sisi lain, akomodasi berlebihan bahwa mereka memang mempelajari bahasa dan logat Bali. Namun, penggunaannya hanya terbatas dan familiar pada mahasiswa maupun masyarakat Bali.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 12 informan mahasiswa asal Batam, dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa asal Batam melakukan akomodasi komunikasi dengan menggunakan pilihan strategi konvergensi selama tinggal di Jimbaran, Provinsi Bali. Mahasiswa asal Batam

menyesuaikan bahasa dengan mengikuti beberapa ungkapan istilah bahasa Bali yang sering familiar digunakan. Selain bahasa, menyesuaikan gaya komunikasi verbal dengan meniru nada bicara atau logat, serta mengadaptasi ekspresi budaya lokal untuk lebih selaras dalam berinteraksi dengan mahasiswa dan masyarakat lokal yang ada di Jimbaran, Provinsi Bali. Oleh karena itu, akomodasi komunikasi dan konvergensi yang dilakukan mahasiswa asal Batam menunjukkan hasil positif untuk membantu beradaptasi dan berinteraksi dengan lancar, sekaligus membuktikan relevansi teori akomodasi komunikasi dalam adaptasi komunikasi antarbudaya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan mengenai Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Batam dalam Menghadapi Gegar Budaya di Jimbaran, Provinsi Bali, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Batam dalam menghadapi gegar budaya di Jimbaran, Provinsi Bali, berlangsung dilalui empat proses adaptasi budaya dengan model *U-Curve* yang dijelaskan oleh Martin dan Nakayama, yaitu (1) Fase *honeymoon*, mahasiswa asal Batam merasakan perasaan yang menyenangkan saat awal kedatangan di wilayah Jimbaran, Bali, karena bebas jauh dari orang tua, menjadi lebih mandiri, bertemu dengan teman baru berbagai daerah, dan kesempatan bisa mengeksplor hal-hal baru. Serta mendapatkan kesan tersendiri, yaitu terkesan dengan keramahan penduduk lokal, terkesan dengan lingkungan sejuk dan tenang, dan terkesan dengan kekayaan budaya yang selalu dilestarikan. (2) Fase *frustration*, mahasiswa asal Batam mulai mengalami gegar budaya akibat perbedaan bahasa dan logat, cita rasa makanan, adat istiadat, serta gaya hidup yang menimbulkan ketidaknyamanan dan kesalahpahaman. (3)

Fase *readjustment*, mulai menyesuaikan diri kembali dengan mempelajari dan mengikuti bahasa dan logat Bali, menyesuaikan selera makanan lokal, bergaul dengan mahasiswa dan masyarakat asli Bali, serta mengikuti kegiatan budaya dan adat Bali di Jimbaran, Provinsi Bali. Upaya tersebut membantu mereka melewati fase *frustration* dalam menghadapi gegar budaya yang menimbulkan berbagai kesulitan adanya kecemasan. (4) Fase *resolution*, akhirnya mahasiswa asal Batam sepenuhnya penerimaan terhadap budaya baru dan berusaha nyaman dengan adanya perbedaan.

Kemudian hambatan komunikasi antarbudaya yang dihadapi mahasiswa asal Batam selama proses adaptasi di Jimbaran, Provinsi Bali, diantaranya perbedaan bahasa. Hambatan ini muncul karena penggunaan bahasa Bali oleh mahasiswa asli Bali seringkali sulit dipahami. Hambatan stereotip dan prasangka buruk akibat perbedaan gaya komunikasi yang menghalangi tercapainya kesepahaman, yaitu ketika mahasiswa Bali berbicara dengan nada halus dianggap kurang menghargai, begitu pula dengan mahasiswa asal Batam ketika berbicara dengan nada kuat dan tinggi dianggap pemaarah. Serta hambatan perbedaan budaya dan kebiasaan karena banyaknya ritual dan tradisi budaya di Jimbaran dengan berbagai larangan. Maka hal ini, untuk menghadapi tantangan adaptasi komunikasi antarbudaya, mahasiswa asal Batam meningkatkan cara dengan melakukan akomodasi komunikasi dengan menerapkan strategi konvergensi, untuk dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan lancar selama berkuliah di Jimbaran, Provinsi Bali, yaitu mengikuti beberapa ungkapan istilah bahasa Bali yang familiar, meniru nada bicara atau logat, serta mengadaptasi ekspresi budaya lokal. Konvergensi yang dilakukan mahasiswa asal Batam menunjukkan hasil positif, sehingga akomodasi komunikasi dan konvergensi adalah pilihan cara beradaptasi yang tepat untuk menghadapi gegar budaya pada

adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Batam dengan adanya perbedaan.

Secara keseluruhan, proses adaptasi mahasiswa asal Batam membutuhkan durasi rata-rata lebih dari satu tahun untuk mencapai penyesuaian penuh di lingkungan baru. Hal ini menunjukkan adanya keberhasilan adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Batam dalam menghadapi gegar budaya di Jimbaran, Provinsi Bali, sehingga mereka dapat mencapai tujuan utamanya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku;

- Giles, H. (2016). *Communication Accommodation Theory. Negotiating Personal Relationships and Social Identities Across Contexts*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Giles, H., & Ogay, T. (2007). *Communication Accommodation Theory*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Gudykunst, W. B., & Mody, B. (2002). *Handbook Of International And Intercultural Communication Second Edition*. Thousand Oaks, California: Sage Publication Ltd.
- Liliweri, A. (2009). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2010). *Intercultural Communication In Context*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saputri, A. F. R. (2024). *Pengantar Komunikasi Antarbudaya di Perguruan Tinggi*. Jawa Timur: Literasi Nusantara Abadi.

Jurnal;

- Faradyba, R. P., Sembada, W. Y., & Nathanael,

G. K. (2022). "Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau dari Batam dalam Menghadapi Komunikasi Antarbudaya di Upnvj." *Communications* 4(1):94–113.

Nola, A., Sendratari, L. P., & Wirawan, G. M. A. S. (2020). "Strategi Adaptasi Mahasiswa Undiksha Asal Jakarta dalam Kehidupan Sosial di Kota Singaraja." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 2(3):164–73.

Putra, Y. (2018). "Bali Hari Ini: Permasalahan Kepariwisata dan Solusinya." *Jurnal Bali Membangun Bali* 1(1).

Putra, Y. P., Darmawan, A., & Rohim, A. I. (2018). "Hambatan Komunikasi pada Mahasiswa Perantauan Luar Jawa di Kampus Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Perantauan dari Luar Jawa dalam Menghadapi Culture Shock di Universitas 17 Agustus." *Representamen* 4(01):1–7.

Skripsi;

- Juwita, S. (2023). *Proses Adaptasi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Toraja dalam Menghadapi Culture Shock di Universitas Kristen Satya Wacana*. Skripsi. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana
- Pratama, R. I. (2018). *Interaksi dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa Rantau (Studi Kasus Jalan Candi Badut Gang I, Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwari)*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.

Artikel;

- Badungkab.go.id. (2022). *Kecamatan Kuta Selatan dalam Rangka Kuta Selatan Subdistrict in Figures*. Retrieved from <https://badungkab.go.id/storage/kab/file/01.%20kecamatan-kuta-selatan-dalam-angka-2022cetakan%20II.pdf>. Diakses pada 22 Desember 2024.
- Badungkab.go.id. (2023). *Kecamatan Kuta*

Selatan dalam Rangka Kuta Selatan Subdistrict in Figures. Retrieved from <https://badungkab.go.id/storage/kab/file/kecamatan-kuta-selatan-dalam-angka-2023.pdf>. Diakses pada 24 Desember 2024.

Website;

Badan Pusat Statistik. (2023). *Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) Menurut Provinsi*. Indonesia : Badan Pusat Statistik. Diakses pada 30 Agustus 2024. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ0MyMy/angka-partisipasi-kasar-apk-perguruan-tinggi-pt-menurut-provinsi.html>

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). *Angka Partisipasi Kasar (APK) Provinsi Bali Menurut Jenjang Pendidikan dan Kabupaten/Kota (Persen), 2021-2023*. Bali : Badan Pusat Statistik. Diakses pada 23 Mei 2024. Retrieved from <https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjgwIzI=/angka-partisipasi-kasar-apk-provinsi-bali-menurut-jenjang-pendidikan-dan-kabupaten-kota.html>